

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

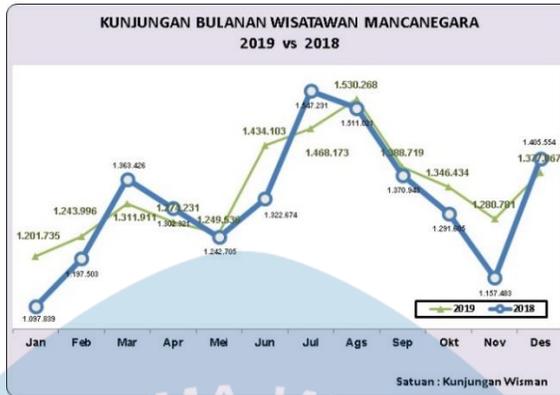
Potensi pariwisata di negara Indonesia dari tahun ke tahun semakin berkembang, menurut Arief Yahya (Menteri Pariwisata 2014-2019) salah satu penyumbang devisa terbesar di Indonesia dalam lima tahun kedepan adalah sektor pariwisata, dan akan menjadi salah satu *core economy* bagi Indonesia. Pemerintah menyatakan bahwa sektor tersebut mampu melewati nilai ekonomi dari minyak sawit mentah. Beliau juga menyatakan bahwa masih banyak destinasi yang belum dikembangkan secara optimal dan signifikan. Jika infrastruktur di Indonesia terus dikembangkan, maka sektor pariwisata ini memiliki kemungkinan besar menjadi andalan baru bagi pemasukan negara.

Gambar 1.1 Berita IDXChannel.com, Pariwisata Penyumbang Devisa Terbesar



(Sumber : <https://www.idxchannel.com/market-news/pariwisata-sumbang-devisa-terbesar-5-tahun-lagi-ini-penjelasan-menpar>)

Gambar 1.2 Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia 2018 & 2019



(Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia)

Yogyakarta dikenal dengan banyak predikat, salah satu yang melekat adalah Yogyakarta sebagai kota budaya. Hal tersebut tidak lepas dari banyaknya kebudayaan yang ada di kota ini. Ditambah dengan penetapan kota ini sebagai kota kebudayaan ASEAN oleh para Menteri ASEAN dalam pertemuan AMCA di Yogyakarta pada tahun 2018, maka semakin meyakinkan bahwa predikat itu benar adanya. Macam kesenian yang terdapat di kota ini beragam, seperti : tari, acara dan ritual adat, karawitan, wayang, dan lain sebagainya.

Gambar 1.3 Berita Antaranews.com, Yogyakarta Ditetapkan Sebagai Kota Kebudayaan ASEAN



(Sumber : <https://www.antaranews.com/berita/761557/yogyakarta-ditetapkan-sebagai-kota-kebudayaan-asean>)

Penambahan penduduk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang relative meningkat setiap tahunnya pada setiap kabupaten/kota. Peningkatan jumlah penduduk ini secara otomatis akan meningkatkan angka kebutuhan masyarakat akan tempat pariwisata, baik wisata budaya, alam, maupun yang lain.

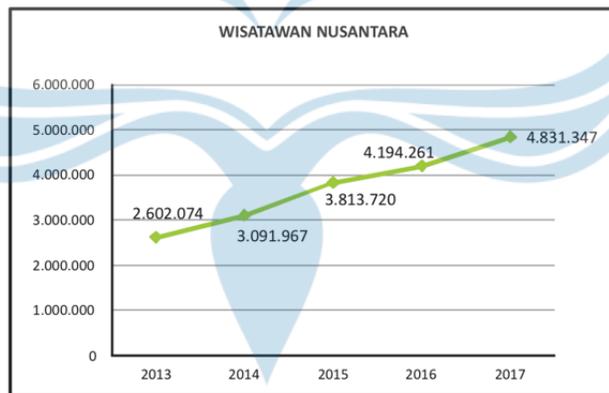
Tabel 1.1 Data Jumlah Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (Jiwa)									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
D.I. Yogyakarta	3467489	3509997	3552462	3594854	3637116	3679176	3720912	3762167	3802872	3842932
Kulonprogo	389661	394200	398672	403179	407709	412198	416683	421295	425758	430220
Bantul	909539	922104	934674	947072	959445	971511	983527	995264	1006692	1018402
Gunungkidul	677376	685003	692579	700191	707794	715282	722479	729364	736210	742731
Sleman	1103534	1116184	1128943	1141733	1154501	1167481	1180479	1193512	1206714	1219640
Yogyakarta	387379	392506	397594	402679	407667	412704	417744	422732	427498	431939

(Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta)

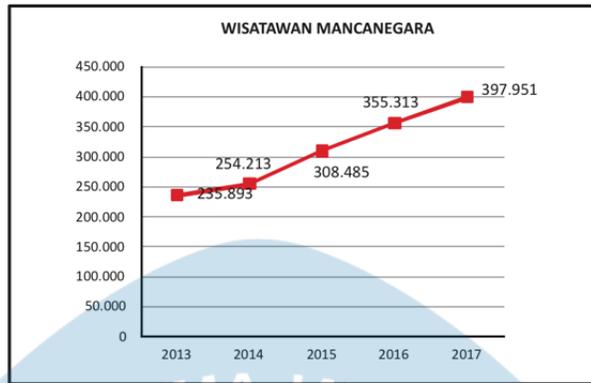
Perkembangan jumlah wisatawan yang datang ke Daerah Istimewa Yogyakarta juga menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Hal ini membuat kesempatan untuk mengembangkan tempat wisata di kota ini semakin besar. Terutama tempat wisata yang berhubungan dengan kebudayaan yang merupakan salah satu hal yang sangat berkaitan dengan kota ini.

Grafik 1.1 Perkembangan Wisatawan Nusantara ke DIY 2013-2017



(Sumber : Statistik Pariwisata DIY 2017)

Grafik 1.2 Perkembangan Wisatawan Mancanegara ke DIY 2013-2017



(Sumber : Statistik Pariwisata DIY 2017)

Beragam kesenian yang berasal dari Yogyakarta khususnya Kabupaten Kulon Progo sangat banyak, baik kesenian berwujud tarian, upacara adat, maupun yang lain. Tarian yang berasal dari Kulon Progo yang paling banyak dikenal masyarakat antara lain : Tari Angguk, Tari Oglek, dan Tari Incling. Banyaknya kesenian tari ini juga didukung dengan masih banyaknya sanggar tari dan kelompok segala kesenian di Kulon Progo. Hal ini menandakan bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki antusias tinggi terhadap kesenian tarian tradisional ini.

Tabel 1.2 Data Jumlah Group Kesenian Kabupaten Kulon Progo 2017

No.	Kapanewon	Seni Tari	Seni Teater	Seni Musik	Sanggar Tari	Lain-lain
1	Temon	12	8	62	1	-
2	Wates	13	5	48	6	2
3	Panjatan	14	9	57	2	2
4	Galur	15	5	37	2	1
5	Lendah	30	17	61	1	-
6	Sentolo	38	20	47	7	5
7	Pengasih	19	20	49	3	1
8	Kokap	30	22	67	2	-
9	Girimulyo	40	15	34	3	12
10	Nanggulan	23	8	26	1	3
11	Kalibawang	22	18	58	3	-

12	Samigaluh	61	21	76	3	-
Jumlah		317	168	622	34	26

(Sumber : satudata.kulonprogokab.go.id)

Dan dengan telah berdiri dan berfungsinya bandara baru di Kulon progo secara tidak langsung akan mengembangkan kabupaten ini. Membuat kabupaten ini akan lebih berkembang, salah satunya perkembangan pembangunan infrastruktur segala bidang termasuk bidang pariwisata kebudayaannya. Karena bandara ini menjadi pintu masuk baru di Yogyakarta selain bandara Adi Sucipto.

Gambar 1.4 Bandara Baru Yogyakarta International Airport



(Sumber : jogja.tribunnews.com)

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan Proyek

Dengan potensi yang dimiliki kabupaten Kulon Progo masih kurang dalam memperkenalkan ke masyarakat luas terutama bagi masyarakat Kulon Progo sendiri dan umumnya bagi Yogyakarta maupun Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya tempat untuk memperkenalkan dan mempertunjukan potensi-potensi kesenian tari tradisional Kulon Progo.

Tempat yang paling sering untuk diadakannya pertunjukan tari tradisional ini adalah di Goa Kiskendo. Pertunjukan tari disini setiap tahun selalu ada, bahkan pagelaran ini selalu dinanti nanti baik masyarakat di Kulon Progo, Yogyakarta, bahkan wisatawan mancanegara.

Gambar 1.5 Pementasan Tari di Goa Kiskendo Kabupaten Kulon Progo



(Sumber : travel.kompas.com)

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan Museum Tari di Kulon Progo melalui pengolahan fasade dan tata ruang bangunan yang ikonik dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang mempresentasikan identitas Kulon Progo?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 TUJUAN

Terwujudnya suatu rancangan museum tari di Kulon Progo yang mampu mewadahi beragam bentuk dan aktivitas mengenai seni tari dan menjadi pusat pengetahuan mengenai seni tari melalui pengolahan fasade dan bentuk bangunan dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.

1.3.2 SASARAN

- Melakukan studi terhadap museum tari yang akan dibangun di Kulonprogo.
- Melakukan studi terkait standarisasi sirkulasi, persyaratan, besaran, dan kebutuhan ruang di bangunan museum.
- Mengkaji dan menganalisis terkait teori arsitektur neo-vernakular.

- Menganalisis wilayah Wates sebagai lokasi perencanaan dan perancangan museum tari di Kabupaten Kulon Progo
- Membuat konsep perencanaan dan perancangan museum tari di Kulon Progo melalui pengolahan fasade dan bentuk bangunan dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.

1.4 LINGKUP STUDI

1.4.1 Lingkup Spatial

Bagian – bagian yang dikaji adalah mengenai pengolahan fasade dan bentuk bangunan.

1.4.2 Lingkup Substansial

Bagian – bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah mengenai fasade dan bentuk bangunan yang meliputi : organisasi ruang, zonasi ruang, pengelompokan jenis ruang, dan penataan lansekap berdasarkan prinsip dari desain arsitektur neo-vernakular.

1.4.3 Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 25 tahun mendatang.

1.4.4 Pendekatan Studi

Penyelesaian perencanaan dan perancangan museum tari di Kulon Progo mengenai pengolahan fasade dan bentuk bangunan dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.

1.5 METODE STUDI

1.5.1 Pola Prosedural

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu :

- Data Primer

Data Primer didapatkan dari survey dan tinjauan lapangan ke lokasi site terkait dengan kondisi site yang akan digunakan untuk perencanaan pembangunan museum tari.

- Data Sekunder

Data Sekunder didapatkan dari pengumpulan data yang bersumber pada studi Pustaka, jurnal, buku, serta media online yang kredibel yang berfungsi sebagai data pendukung terkait topik yang dibahas.

2. Analisis Data

Analisis data dibagi menjadi dua, yaitu :

- Analisis Programatik

Analisis ini meliputi identifikasi pelaku, analisis fungsional (kebutuhan ruang, standar ruang, jenis ruang, zonasi ruang, besaran ruang, dan hubungan ruang), dan analisis tapak dan utilitas bangunan

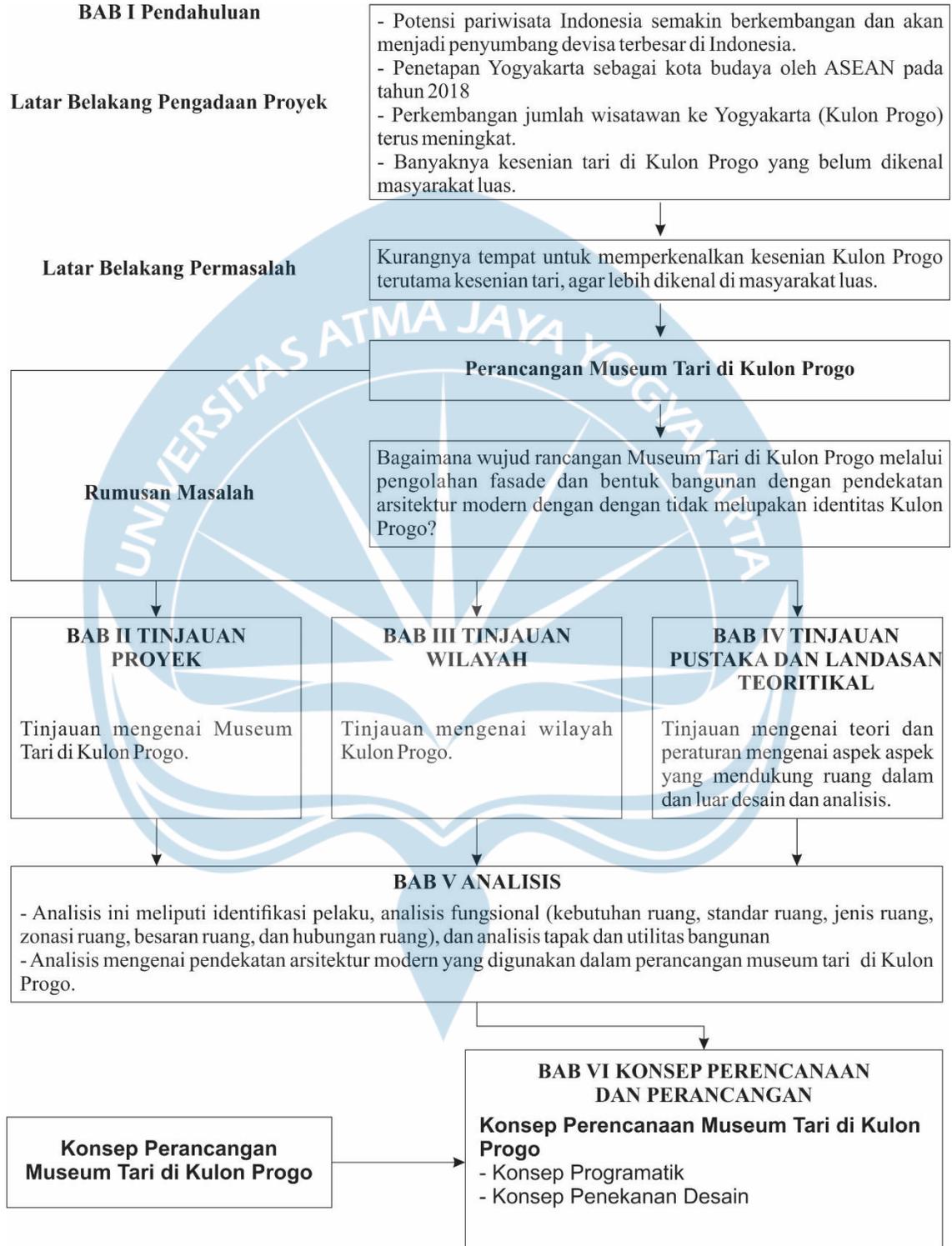
- Analisis Pendekatan Studi

Di bagian ini meliputi analisis mengenai pendekatan arsitektur neo-vernakular yang digunakan dalam perancangan museum tari di Kulon Progo.

3. Penarikan Kesimpulan

Metode ini dilakukan dengan mengolah data yang sudah didapat yang berupa landasan konseptual untuk gambar perancangan nantinya dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.

1.6 TATA LANGKAH



1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika pembahasan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektural (LKPPA) adalah sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi mengenai permasalahan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah, dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

Berisi tinjauan umum mengenai hal-hal objek studi berupa museum tari yang meliputi pengertian, fungsi, persyaratan, standar perencanaan dan perancangan museum tari.

BAB III. TINJAUAN KAWASAN WILAYAH

Berisi mengenai tinjauan wilayah Kulon Progo yang digunakan sebagai lokasi site perancangan museum tari di Kulon Progo, dimana lokasi yang digunakan harus dilakukan pengkajian tentang kondisi fisik, administratif, geografis, sosial budaya, dan kebijakan yang berlaku.

BAB IV. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Berisi mengenai teori maupun regulasi terkait aspek yang mendukung perancangan museum tari di Kulon Progo.

BAB V. ANALISIS

Berisi mengenai analisis pelaku, fungsi, kegiatan, kebutuhan ruang, program ruang, besaran ruang, tapak, serta system utilitas dan penekanan studi.

BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi penjelasan mengenai konsep perencanaan dan perancangan yang terdiri atas konsep programatik dan konsep penekanan desain pada bangunan museum tari.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN